

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasca Perang Dingin, isu-isu global kontemporer mulai menjadi sentral perbincangan dalam dunia internasional. Kondisi ini merupakan dampak dari adanya proses globalisasi, dimana pasca Perang Dingin intensitas interaksi antar negara di dunia semakin tinggi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pasca Perang Dingin isu rivalitas antar negara semakin berkembang yang lantas dapat menyebabkan interaksi dan persaingan negara juga semakin kompleks.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam perkembangannya *soft power* berhasil menjadi isu sentral dalam dunia internasional. Perkembangan ini turut dimanfaatkan berbagai negara dunia untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Merujuk pada karya Joseph Nye (2008) berjudul "*Public diplomacy and Soft Power*" dijelaskan bahwasanya *soft power* merupakan sebuah kecakapan mewujudkan tujuan maupun kepentingan nasional melalui hal diluar tindakan kekerasan seperti perang, invasi dan lain sebagainya.¹ Sementara itu, dalam praktiknya *soft power* menitikberatkan pada 3 (tiga) hal, yaitu budaya (*culture*), nilai politik (*political values*), dan kebijakan luar negeri (*foreign policy*).

¹ Joseph S. Nye. (2008). 'Public Diplomacy and Soft Power'. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), hlm.96. Available at: <https://doi.org/10.1177/0002716207311699> (Accessed: 29 Februari 2023).

Berlandaskan pandangan Nye (2008), dapat dikatakan bahwasanya partisipasi masyarakat dan kebudayaan merupakan hal krusial bagi keberlangsungan *soft power*. Dalam hal ini, masyarakat di identikan sebagai sebuah pondasi utama bagi pembentukan sebuah negara. Sementara, kebudayaan merupakan hasil ciptaan masyarakat yang dapat digunakan sebuah negara untuk melangsungkan diplomasi, terutama bagi diplomasi publik maupun diplomasi budaya. Berkaitan dengan hal ini, dalam praktiknya proses globalisasi juga turut memberikan dampak signifikan bagi perkembangan diplomasi.

Peran diplomasi tradisional (*First Track Diplomacy*) yang sebelumnya diidentikan dengan sifat konvensional dalam perkembangannya telah berhasil digantikan oleh diplomasi *modern* (*multi-track diplomacy* atau *second-track diplomacy*) yang bersifat lebih fleksibel.² Oleh sebabnya, saat ini tidak hanya ada hubungan negara dengan negara (*Government to Government*) namun juga terdapat hubungan negara dengan masyarakat (*Government to People*) serta hubungan masyarakat dengan masyarakat (*People to People*). Seperti halnya diplomasi publik yang berlandaskan pada hubungan negara dengan masyarakat.

Diplomasi publik menilai bahwa partisipasi masyarakat merupakan hal krusial dalam memajukan sebuah negara. Hal ini dikarenakan, masyarakat bukan hanya dapat membantu negara dalam menghimpun berbagai informasi, namun juga mampu berperan membantu negara mewujudkan demokrasi, serta membantu

² Musa Maliki, et all. (2006). *Tradisi Pemikiran Hubungan Internasional Modern dan Alternatif Pascakolonialisme*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, hlm.26.

negara membangun tonggak kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan yang disusun oleh pemerintah.³ Dengan kata lain, diplomasi publik meyakini bahwasanya partisipasi masyarakat mampu membentuk citra dan membentuk kepercayaan negara lain mengenai posisi serta prestasi negara yang melakukan diplomasi publik. Sehingga nantinya dapat membentuk kerja sama di berbagai sektor dan mampu memberikan keuntungan satu sama lain.

Jepang merupakan salah satu negara yang turut memanfaatkan *soft power* dalam wujud diplomasi publik. Terpilih sebagai salah satu negara terinovatif di dunia, tidak mengherankan apabila Jepang berhasil memadukan pengaruh globalisasi ke dalam kebudayaannya.⁴ Memahami arti pentingnya budaya bagi sebuah negara, membuat Jepang turut meresmikan *Agency Cultural Affair* yang ditujukan untuk menjaga dan mempromosikan budaya nasionalnya dalam skala global.

Saat ini, Jepang telah berhasil mendaftarkan 25 (dua puluh lima) situs bersejarah miliknya ke dalam *World Heritage List* milik United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) 5 (lima) diantaranya ialah gunung Fuji, kuil Itsukushima, monumen Kyoto kuno, kastil Himeji-Jo dan

³ Leonard A Jackson. (2008). 'Residents Perceptions of the Impacts of Special Event Tourism'. *Journal of Place Management and Development*, 1(3), hlm.242-243. Available at: <https://doi.org/10.1108/17538330810911244> (Accessed: 29 Februari 2023).

⁴ Michelle Jamrisko, et all. (2019). *These Are the World's Most Innovative Countries*. Bloomberg. Available at: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2019-01-22/germany-nearly-catches-korea-as-innovation-champ-u-s-rebounds#xj4y7vzkg> (Accessed: 29 Februari 2023).

Hiroshima Peace Memorial.⁵ Selain itu, adapun 3 (tiga) festival budaya Jepang yang selalu berhasil menarik wisatawan dari mancanegara yaitu *Kanda Matsuri* di Tokyo, *Gion Matsuri* di Kyoto serta *Tenjin Matsuri* di Osaka dimana festival-festival ini juga dikenal dengan istilah *Nihon Sandai Matsuri*.⁶ Selama rangkaian acara masyarakat akan diajak untuk menikmati pertunjukan kembang api dan berbagai kesenian tradisional Jepang.

Pemanfaatan diplomasi publik oleh Jepang dalam praktiknya ditujukan untuk menginformasikan kepada masyarakat internasional mengenai berbagai perkembangan pembangunan di Jepang meliputi ekonomi, politik, sosial dan budaya hingga kebijakan-kebijakan terbaru Jepang.⁷ Selain itu, diplomasi publik juga turut digunakan Jepang untuk mengubah citra negatifnya di masyarakat internasional. Telah menjadi rahasia umum bahwasanya keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II telah mampu menciptakan citra negatif di dunia internasional. Oleh sebabnya, sebagai salah satu upaya merespon permasalahan ini pada tahun 2000-an pemerintah Jepang meresmikan *Cool Japan* sebagai salah satu strategi diplomasi publik yang ditujukan untuk membangun kembali citra

⁵ World Heritage Convention UNESCO. (n.d.). *World Heritage List*. World Heritage Convention UNESCO. Available at: <https://whc.unesco.org/en/list/&order=country#alphaJ> (Accessed: 29 Februari 2023).

⁶ Guidable. (2017). *Top 3 Festivals in Japan*. Guidable. Available at: <https://guidable.co/culture/top-3-festivals-in-japan/> (Accessed: 29 Februari 2023).

⁷ The Ministry of Foreign Affairs of Japan. (n.d.). *Public Diplomacy*. Ministry of Foreign Affairs of Japan. Available at: https://www.mofa.go.jp/policy/culture/public_diplomacy.html (Accessed: 1 Maret 2023).

Jepang di masyarakat internasional serta untuk meningkatkan perekonomian Jepang pasca mengalami stagnasi di tahun 1990-an.⁸

Amerika Serikat menjadi salah satu negara tujuan utama Jepang dalam penyebaran diplomasi publiknya. Hal ini tidak lain dikarenakan Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan bilateral penting dengan Jepang. Pandangan ini diperkuat dengan didirikannya *Japan Foundation* di Los Angeles dan New York, Amerika Serikat. *Japan Foundation* dalam perkembangannya ditujukan untuk memperlancar hubungan Jepang dengan negara lain yang berlandaskan *people-to-people exchange*.⁹

Sejak tahun 1969 budaya Jepang telah disambut hangat oleh sebagian besar masyarakat Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan masuknya serial *anime Astro Boy* di Amerika Serikat juga adanya ucapan secara tersurat dari industri perfilman Amerika Serikat yang menyatakan bahwa karya-karya *anime* Jepang telah menjadi sumber inspirasi dari beberapa perfilman Amerika Serikat salah satunya adalah *Dialone* dan *Microman* yang menjadi sumber inspirasi dari *franchise Transformers*.¹⁰ Di luar industri perfilman, permainan yang identik

⁸ Taku Tamaki. (2019). 'Repackaging National Identity: Cool Japan and the Resilience of Japanese Identity narratives'. *Asian Journal of Political Science*, 27(1), hlm.111-113. Available at: 10.1080/02185377.2019.1594323 (Accessed: 1 Maret 2023).

⁹ Japan Foundation. (n.d.) *About Us*. Japan Foundation. Available at: <https://www.jpff.go.jp/e/about-us/>#:~:text=The%20Japan%20Foundation%20is%20Japan's,exchange%20programs%20throughout%20the%20world (Accessed: 1 Maret 2023).

¹⁰ Roland Kelts. (2007). *Japanamerica: How Japanese Pop Culture Has Invaded the U.S.* New York: St. Martin's Press, hlm. 13-14.

dengan budaya Jepang seperti *tamagotchi*, *pokemon* dan *pacman* juga turut disambut meriah oleh masyarakat Amerika Serikat.

Di bawah kepemimpinan Shinzo Abe, arah kebijakan luar negeri Jepang semakin menitikberatkan pada perekonomian dan *soft power*. Hal ini dapat dilihat dengan disalurkannya dana sebesar US\$ 500 juta di tahun 2015 yang ditujukan untuk membangun sebuah sarana budaya yang berlokasi di 3 (tiga) negara berbeda yaitu Amerika Serikat, Brazil dan Inggris yang dikenal dengan istilah *Japan House*. Selain ditujukan untuk meningkatkan citra Jepang, dalam praktiknya *Japan House* juga ditujukan untuk menginformasikan identitas nasional Jepang di komunitas internasional.¹¹

Seni dan budaya menjadi instrumen utama *Japan House* dalam menarik perhatian masyarakat internasional. Sejalan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa pembangunan *Japan House* dalam praktiknya telah mampu mencerminkan keseriusan pemerintah Jepang dalam meningkatkan diplomasi publiknya. Seperti halnya *Japan House Los Angeles* (JHLA) yang berlokasi di Amerika Serikat yang resmi didirikan pada tanggal 25 Agustus tahun 2018 dimana disebutkan oleh Taro Kano selaku Menteri Luar Negeri Jepang sebagai salah satu upaya Jepang untuk meningkatkan citra positifnya di kawasan Amerika Serikat.¹² Dibangun di

¹¹ The Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2023). *Japan House*. Ministry of Foreign Affairs of Japan. Available at: https://www.mofa.go.jp/p_pd/pds/page25e_000145.html (Accessed: 1 Maret 2023).

¹² Ko Hirano. (2018). *Japan House Open Doors in LA as Government Looks To Extend Soft Power*. Japan Times. Available at: <https://www.japantimes.co.jp/news/2018/08/25/national/politics-diplomacy/japan-house-opens-doors-la-government-looks-extend-soft-power/> (Accessed: 1 Maret 2023).

kompleks *entertainment* dan pusat perbelanjaan Hollywood Boulevard, menjadikan lokasi *Japan House Los Angeles* semakin mudah untuk diakses oleh masyarakat Amerika Serikat hingga masyarakat internasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berbagai upaya dilakukan pemerintah Jepang untuk mengubah citranya di dunia internasional. Di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Shinzo Abe, kebijakan luar negeri Jepang menitikberatkan pada dua hal yaitu ekonomi dan *soft power*. Secara inheren, upaya merekonstruksi identitas nasional telah lama dilakukan oleh Jepang tepatnya sejak tahun 2004. Dalam hal ini, proses globalisasi telah memudahkan Jepang dan negara-negara kawasan Asia Timur lainnya memanfaatkan *soft power* dalam wujud diplomasi publik untuk meningkatkan dukungan serta simpati masyarakat internasional mengenai kebijakan luar negeri mereka. Oleh sebabnya, banyak negara di kawasan Asia Timur mengalokasikan dana yang besar guna mendukung keberhasilan diplomasi publiknya salah satunya adalah dengan mendirikan acara budaya, memanfaatkan media baru sebagai lahan untuk promosi hingga membentuk program pertukaran akademik antar negara.¹³

Merujuk pada penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwasanya saat ini negara-negara di kawasan Asia Timur sedang berlomba-lomba memperkuat dan mengembangkan kebijakan *soft power*. Dilansir melalui *India Today*, dalam

¹³ Sook Jong Lee., Jan Melisse. (2011). *Public Diplomacy and Soft Power in East Asia*. New York: Palgrave Macmillan, hlm.1-5.

proses mendukung diplomasi publiknya Tiongkok diperkirakan telah merogoh hampir US\$ 9 miliar per tahunnya.¹⁴ Tidak terlupakan, guna merekonstruksi citra negatifnya di komunitas internasional pemerintah Tiongkok juga menciptakan slogan "*China's Peaceful Rise*" serta "*China's Peaceful Development*" sebagai identitas kebijakan luar negerinya.¹⁵ Selain itu, pemerintah Tiongkok juga menyelenggarakan acara budaya yang dikenal dengan *Confucius Institute* di 320 kampus berbagai belahan dunia yang ditujukan untuk menyebarkan bahasa Mandarin dan budaya Tiongkok ke mancanegara.

Upaya diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok, dalam perkembangannya menuaikan pro dan kontra. Banyak negara menilai bahwa upaya tersebut merupakan "*soft balancing*" Tiongkok di kawasan Asia. Merespon hal ini, banyak negara-negara dunia khususnya di kawasan Asia Timur semakin meningkatkan diplomasi publiknya. Seperti halnya Korea Selatan yang mendirikan *King Sejeong Institutes* di berbagai universitas 58 negara dunia dan Taiwan yang membentuk *Council Cultural Affairs* guna mempromosikan bahasa dan budayanya.

Melihat perlombaan tersebut, tentunya Jepang merasa harus ikut serta meningkatkan citranya di dunia internasional melalui diplomasi publik. Hal ini

¹⁴ Shafi Rahman. (2010). *Slouching Tiger, Racing Dragon*. India Today. Available at: <https://www.indiatoday.in/magazine/diplomacy/story/20100712-slouching-tiger-racing-dragon-743356-2010-07-02> (Accessed: 1 Maret 2023).

¹⁵ Joel Wuthnow. (2008). 'The Concept of South Power in China's Strategic Discourse'. *Issues & Studies*, 44(2), hlm.5. Available at: <https://www.indianstrategicknowledgeonline.com/web/Concept%20of%20Soft%20Power%20in.pdf> (Accessed: 1 Maret 2023).

semakin diperkuat dengan posisi Jepang yang berhasil di gantikan oleh Korea Selatan sebagai negara "*East Asia's Soft Power Giant*".¹⁶ Selain itu, perkembangan *Confucius Institute* Tiongkok, juga dinilai Jepang sebagai sebuah ancaman *status quo soft power* di dalam kawasan.¹⁷ Oleh sebabnya, pada tahun 2015 pemerintah Jepang mengalokasikan dana sebesar US\$ 500 juta guna mendukung keberhasilan diplomasi publik Jepang.¹⁸

Terlepas dari kekhawatiran Jepang terhadap dominasi Tiongkok dan Korea Selatan mengenai perdebatan naratif sejarah dan teritori Jepang, dalam perkembangannya pemerintah Jepang juga cemas bahwa kedua negara tersebut mampu mengancam kepentingan nasional Jepang. Pemerintah Jepang menyadari bahwasanya selama ini upaya diplomasi publik Jepang terlihat lebih pasif dan tradisional dibandingkan dengan negara-negara di kawasannya.¹⁹ Oleh karenanya, guna merespon kecemasan dan kekhawatiran tersebut pemerintah Jepang mendirikan *Japan House* sebagai salah satu upaya pembaharuan diplomasi publiknya. Dibangun di 3 (tiga) negara seperti Amerika Serikat, Inggris dan Brazil

¹⁶ Paul S. Rockower. (2011). 'Projecting Taiwan: Taiwan's Public Diplomacy Outreach'. *Issues & Studies*, 47(1), hlm.123-124. Available at: <https://www.semanticscholar.org/paper/Projecting-Taiwan%3A-Taiwan%27s-public-diplomacy-Rockower/4c9f230c5a5c5aa8e7e1d002edc42e149ea81f46> (Accessed: 1 Maret 2023).

¹⁷ Warren Stanislaus. (2018). *Japan Is Using Cultural Diplomacy To Reassert Its Place In The World – But Is The Message Too Exclusive?*. The Conversation. Available at: <https://theconversation.com/japan-is-using-cultural-diplomacy-to-reassert-its-place-in-the-world-but-is-the-message-too-exclusive-106463> (Accessed: 1 Maret 2023).

¹⁸ The Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2016). *Diplomatic Bluebook 2016*. Japan: The Ministry of Foreign Affairs of Japan, hlm.281.

¹⁹ Warren A. Stanislaus. (2017). *Japan House: Tokyo's New Public Diplomacy*. The Diplomat. Available at: <https://thediplomat.com/2017/07/japan-house-tokyos-new-public-diplomacy-push/> (Accessed: 1 Maret 2023).

pemerintah Jepang mengharapkan bahwa upaya ini mampu menumbuhkan dan menyebarkan rasa saling pengertian antar negara.²⁰

Amerika Serikat diidentikan sebagai pusat dari *agenda setting* dunia. Tidak mengherankan apabila pemerintah Jepang menjadikan kawasan Los Angeles sebagai salah satu tempat dibangunnya *Japan House*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Taro Kono selaku Menteri Luar Negeri Jepang yang mengharapkan bahwa pembangunan *Japan House Los Angeles* (JHLA) dapat menciptakan sejarah persahabatan dan kebudayaan antara Jepang dengan Amerika Serikat.²¹ Menimpali hal ini, Kono juga menyatakan bahwa selain untuk menyebarkan kebudayaan Jepang di komunitas internasional dalam praktiknya *Japan House Los Angeles* juga diperuntukan menjaga dan mempererat hubungan antara Jepang dengan Amerika Serikat.

Hubungan antara Amerika Serikat dan Jepang dalam perkembangannya tidak dapat dikatakan selalu harmonis. Terutama pada awal pemerintahan Presiden Donald Trump yang ditandai dengan munculnya isu mengenai diberlakukannya *tarrif* dan *trade barrier* pada kendaraan bermotor dan pertanian Jepang akibat keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian *Trans Pacific Partnership* (TPP). Menyikapi hal ini, pada peresmian *Japan House Los Angeles* yang diselenggarakan pada 25 Agustus 2018 silam Kano menyatakan bahwasanya untuk keluar dari permasalahan tersebut kedua negara tidak bisa mengandalkan

²⁰ The Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2019). *Diplomatic Bluebook 2019*. Japan: The Ministry of Foreign Affairs of Japan, hlm.291-292.

²¹ Hirano, Loc. Cit.

pemberdayaan *tariff*, sebaliknya Jepang menawarkan kebijakan promosi investasi kepada Amerika Serikat sehingga nantinya mampu berimplikasi bagi penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kegiatan ekspor.²²

Bertolak dari penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwasanya pemerintah Jepang sangat menaruh harapan tinggi terhadap pembangunan *Japan House Los Angeles*. Selain ditujukan untuk meningkatkan citra positif Jepang di kawasan Amerika Serikat, *Japan House Los Angeles* juga dapat dikatakan sebagai salah satu upaya Jepang dalam mengimbangi keberadaan *soft power* Tiongkok dan Korea Selatan di kawasan Amerika Serikat serta untuk merekonstruksi pandangan masyarakat Amerika Serikat mengenai peran Jepang dalam Perang Dunia II. Berdasarkan hal ini, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: **"Bagaimana upaya diplomasi publik Jepang di Amerika Serikat melalui *Japan House Los Angeles (JHLA)* tahun 2018-2021?"**.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian, antara lain:

1. Mengetahui latar belakang terbentuknya *Japan House Los Angeles (JHLA)* sebagai diplomasi publik Jepang di Amerika Serikat.

²² David Ono. (2018). *Japanese Foreign Minister Taro Kono Says Japan House In Hollywood Fosters Good Relationship With US*. ABC7. Available at: <https://abc7.com/japan-house-japanese-culture-foreign-relations-minister-taro-kono/4046959/> (Accessed: 2 Maret 2023).

2. Mengetahui secara detail dan mendalam mengenai upaya diplomasi publik Jepang di Amerika Serikat melalui *Japan House Los Angeles* (JHLA) tahun 2018-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dalam praktiknya diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk kajian mengenai hubungan Jepang-Amerika Serikat. Selain itu, juga diharapkan mampu berguna untuk kedepannya sebagai bahan referensi ataupun pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Lebih jelas, adapun 2 (dua) kegunaan penelitian ini, antara lain:

1. **Kegunaan ilmiah**, hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna dalam memperkaya khasanah penelitian hubungan internasional yang membahas mengenai upaya diplomasi publik Jepang di Amerika Serikat, terutama yang berkaitan langsung dengan pembentukan *Japan House Los Angeles* (JHLA).
2. **Kegunaan praktis**, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti hubungan internasional lainnya yang tertarik dengan isu mengenai diplomasi publik dan *soft power* dalam proses membentuk citra negara, terutama Jepang.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai upaya diplomasi publik Jepang di Amerika Serikat melalui *Japan House Los Angeles* (JHLA) tahun 2018-2021.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, kerangka teori dan kerangka pemikiran. Bab II dalam penelitian ini ditujukan sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di bab sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan metodologi yang akan digunakan secara keseluruhan dalam penelitian. Bagian ini membahas mengenai pendekatan penelitian; teknik pengumpulan data; teknik pengolahan dan analisis data; lokasi dan jadwal penelitian; serta aspek, dimensi dan parameter.

BAB IV HUBUNGAN BILATERAL JEPANG AMERIKA SERIKAT

Bab ini membahas mengenai sejarah hubungan bilateral Jepang-Amerika Serikat, juga turut dibahas mengenai profil dan fitur-fitur yang tersedia dalam *Japan House Los Angeles* (JHLA).

BAB V DIPLOMASI PUBLIK JEPANG DI AMERIKA SERIKAT MELALUI JAPAN HOUSE LOS ANGELES (JHLA) TAHUN 2018 - 2021

Bab ini menjelaskan mengenai pengembangan *Japan House Los Angeles* sebagai upaya pemerintah Jepang dalam menumbuhkan pemahaman lebih lanjut kepada publik Amerika Serikat mengenai Jepang,

BAB VI PENUTUP

Bab penutup ini terdiri atas kesimpulan dan saran.

